

ORIGINAL RESEARCH

Open Access

The Relationship of Hand Washing Behavior on the Nutritional Status of Adolescents at SMP Kristen Elim Makassar

Hassah Glen Fadly Toding¹, Hikmad Hakim², M. Ishak Bachtiar³, M. Rachmad Kasmad⁴
Jurusan Gizi, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar
hassahgland2003@gmail.com

Abstract

Background: Hand washing is a critical sanitation practice that directly affects individual health by preventing the transmission of pathogens. Objectives: This study aims to analyze the relationship between hand washing behavior and nutritional status among adolescents at SMP Kristen Elim Makassar. Methods: Using a quantitative design, the study employed a cross-sectional approach. The population consisted of 116 students, with 80 selected as the sample using stratified random sampling. Data were collected through anthropometric measurements and questionnaires and analyzed using Spearman's rho. Results: The findings indicate a significant positive relationship between hand washing behavior and nutritional status. Adolescents with adequate hand washing behavior predominantly demonstrated better nutritional status, reflecting a healthier lifestyle. Conclusion: Enhancing hand washing habits can contribute to improved nutritional status among adolescents.

Keywords: hand washing behavior; nutritional status; adolescents

Hubungan Perilaku Cuci Tangan terhadap Status Gizi Remaja di SMP Kristen Elim Makassar

Abstrak

Latar belakang: Cuci tangan merupakan praktik sanitasi penting yang secara langsung memengaruhi kesehatan individu dengan mencegah penularan patogen. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan perilaku cuci tangan terhadap status gizi remaja di SMP Kristen Elim Makassar. Metode: Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi terdiri dari 116 siswa, dengan sampel 80 siswa yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Data dikumpulkan melalui pengukuran antropometri dan kuesioner, lalu dianalisis menggunakan uji Spearman's rho. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara perilaku cuci tangan dan status gizi. Remaja dengan perilaku cuci tangan yang memadai cenderung memiliki status gizi yang lebih baik. Kesimpulan: Peningkatan kebiasaan cuci tangan dapat berkontribusi pada peningkatan status gizi remaja.

Kata Kunci: perilaku cuci tangan; status gizi; remaja

*Correspondence: hassahgland2003@gmail.com

Correspondence author: Hassah Glen Fadly Toding

¹ Correspondence Author Affiliate, Affiliate Program Studi Gizi FIKK UNM

© 2022 The Author(s). **Open Access.** This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited..



PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan sekumpulan perilaku yang dilakukan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran untuk meningkatkan kualitas kesehatan individu, keluarga, dan masyarakat. Salah satu komponen penting dari PHBS adalah perilaku mencuci tangan yang dapat memutus rantai penyebaran kuman dan penyakit. Cuci tangan menjadi salah satu intervensi kesehatan yang paling sederhana namun sangat efektif dalam pencegahan penyakit menular seperti diare, kecacingan, dan penyakit infeksi lainnya.

Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, tingkat perilaku cuci tangan pakai sabun di Indonesia masih tergolong rendah, dengan angka nasional sebesar 51,1% dan di Sulawesi Selatan sebesar 44,2%. Angka ini menunjukkan adanya penurunan dari tahun 2018 untuk wilayah Sulawesi Selatan, yang sebelumnya mencapai 50,1%. Penurunan tersebut menjadi perhatian khusus, terutama di kalangan remaja usia 12-15 tahun, yang memiliki tingkat perilaku cuci tangan sebesar 46,9%. Rendahnya perilaku ini dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi dan penyakit yang memengaruhi status kesehatan dan gizi remaja.

Penelitian sebelumnya mendukung pentingnya perilaku cuci tangan dalam menjaga kesehatan gizi. Sebagai contoh, penelitian oleh Windyastuti *et al.* (2018) menunjukkan hubungan signifikan antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare pada anak sekolah. Selain itu, penelitian oleh Triwahyuni *et al.* (2022) dan Sintyadewi *et al.* (2023) menemukan hubungan erat antara kebiasaan cuci tangan dan kejadian kecacingan, yang berdampak langsung pada status gizi anak. Penelitian lainnya juga mengaitkan status gizi buruk dengan prevalensi penyakit infeksi yang dapat dicegah melalui kebiasaan mencuci tangan.

Berdasarkan observasi awal menunjukkan bahwa fasilitas cuci tangan di sekolah tersebut masih kurang memadai, sehingga berpotensi menghambat kebiasaan cuci tangan siswa. Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara perilaku cuci tangan dengan status gizi remaja di SMP Kristen Elim Makassar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah untuk mendukung program promosi kesehatan dan peningkatan perilaku hidup bersih di lingkungan sekolah.

METODE

Study Design and Participants

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Responden adalah siswa SMP Kristen Elim Makassar, dengan populasi sebanyak 116 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*, menghasilkan 80 responden berusia 12-15 tahun. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan standar etika penelitian, dan semua responden memberikan persetujuan tertulis melalui informed consent.

Research Instruments

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang mengukur kebiasaan cuci tangan dan pola makan siswa. Kuesioner dirancang berdasarkan pedoman perilaku hidup bersih dan sehat dari Kementerian Kesehatan RI. Validitas dan reliabilitas kuesioner telah diuji sebelumnya untuk memastikan keakuratan data yang dikumpulkan. Selain itu, pengukuran status gizi dilakukan menggunakan alat antropometri, yaitu timbangan digital dan stadiometer berdasarkan Indeks Massa Tubuh berdasarkan Umur (IMT/U) dihitung menggunakan aplikasi *WHO AnthroPlus*.

Data Analysis

Data dianalisis menggunakan uji statistik deskriptif dan bivariat. Analisis hubungan antara perilaku cuci tangan dan status gizi dilakukan dengan uji korelasi Spermán's rho menggunakan aplikasi statistik SPSS versi 25. Tingkat kemaknaan ditetapkan pada $\alpha = 0,05$.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden

No	Usia	n	%
1	12	24	30.0
2	13	31	38.8
3	14	24	30.0
4	15	1	1.3
Total		80	100

Sumber: *Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden dengan usia 12 tahun sebanyak 24 siswa (30.0%), usia 13 tahun sebanyak 31 siswa (38.8%), 14 tahun sebanyak 24 siswa (30.0%) dan usia 15 tahun sebanyak 1 siswa (1.3%). Mayoritas siswa berusia 13 tahun dan minoritas siswa berusia 15 tahun. Hal ini dikarenakan Mayoritas responden berusia 13 tahun karena sesuai dengan sistem pendidikan Indonesia, khususnya di jenjang SMP, siswa pada usia ini biasanya berada di kelas VIII. Posisi mereka di tengah jenjang SMP membuat siswa kelas VIII lebih stabil dalam hal kehadiran dan partisipasi, sehingga lebih banyak terlibat dalam penelitian. Sebaliknya, siswa berusia 15 tahun lebih sedikit karena mereka umumnya berada di kelas IX atau sudah menyelesaikan pendidikan SMP. Mayoritas siswa di kelas IX berusia 14 tahun, sehingga siswa usia 15 tahun biasanya berasal dari mereka yang terlambat dalam memulai atau menyelesaikan pendidikan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	n	%
1	Perempuan	50	62.5
2	Laki-laki	30	37.5
Total		80	100

Sumber: *Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 50 siswa (62.7%) sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 30 siswa (37.5%). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dan minoritas berjenis kelamin laki-laki. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama di tingkat SMP, tidak jarang ditemukan jumlah siswa perempuan yang lebih dominan dibandingkan laki-laki, tergantung pada karakteristik demografis dan sosial sekolah tersebut. Dalam beberapa kasus, siswa perempuan juga memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam penelitian atau kegiatan terkait pendidikan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kelas Responden

No	Kelas	n	%
1	VII	25	31.3
2	VIII	31	38.8
3	IX	24	30.0
Total		80	100

Sumber: *Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel 3 Distribusi kelas responden yaitu sebanyak 25 siswa (31.3) duduk dikelas VII, 31 siswa (38.8%) duduk dikelas VIII, dan sebanyak 24 siswa (30.0%) duduk dikelas IX. mayoritas responden duduk dikelas VIII dan minoritas duduk dikelas IX. Hal ini dikarenakan kelas VIII sering kali menjadi fokus penelitian karena dianggap mewakili kelompok siswa yang berada dalam fase pembelajaran optimal tanpa tekanan tambahan dari transisi awal atau akhir jenjang. Sebaliknya, siswa kelas IX menjadi kelompok dengan jumlah

paling sedikit karena pada tahap ini mereka umumnya lebih fokus pada persiapan ujian kelulusan atau aktivitas lain yang mendukung transisi ke jenjang pendidikan berikutnya. Akibatnya, partisipasi siswa kelas IX dalam kegiatan seperti penelitian cenderung lebih rendah dibandingkan dengan kelas lainnya.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pola Makan

No	Pola Makan	n	%
1	Sangat Baik	9	11.3
2	Baik	48	60.0
3	Cukup	11	13.8
4	Kurang	11	13.8
5	Sangat Kurang	1	1.3
Total		80	100

Sumber: *Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa responden dengan pola makan sangat baik sebanyak 9 siswa (11.3%), baik sebanyak 48 siswa (60%), cukup sebanyak 11 siswa (13.8%), kurang sebanyak 11 siswa (13.8%), dan sangat kurang sebanyak 1 siswa (1.3%). Mayoritas responden memiliki pola makan yang baik dan minoritas memiliki pola makan yang sangat kurang. Hal ini dikarenakan mayoritas responden memiliki pola makan yang baik dan memiliki pemahaman dasar tentang pentingnya makan secara teratur dan seimbang. Sebaliknya, hanya sedikit responden yang memiliki pola makan sangat kurang, yang dapat disebabkan oleh kendala tertentu seperti kurangnya pengetahuan tentang gizi, akses terbatas ke makanan sehat, atau kebiasaan buruk yang belum diperbaiki. Jumlah yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah memiliki pola makan yang cukup baik.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Perilaku Cuci Tangan

No	Perilaku Cuci Tangan	n	%
1	Sangat Tinggi	4	5.0
2	Tinggi	17	21.3
3	Cukup	49	61.3
4	Rendah	9	11.3
5	Sangat Rendah	1	1.3
Total		80	100

Sumber: *Data Primer, 2024*

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa responden dengan perilaku cuci tangan sangat tinggi sebanyak 4 siswa (1.3%), tinggi sebanyak 17 siswa (21.3%), cukup sebanyak 49 siswa (61.3%), rendah sebanyak 9 siswa (11.3) dan sangat rendah sebanyak 1 siswa (1.3%). Mayoritas responden memiliki perilaku cuci tangan yang cukup dan minoritas memiliki perilaku cuci tangan yang sangat kurang. Hal ini dikarenakan mayoritas responden memiliki pengetahuan dasar tentang pentingnya cuci tangan tetapi belum sepenuhnya menerapkan kebiasaan tersebut dengan benar dan kesadaran akan pentingnya kebersihan mungkin belum sepenuhnya menjadi prioritas, sehingga perilaku cuci tangan mereka tergolong cukup. Sebaliknya siswa yang memiliki perilaku cuci tangan yang sangat kurang disebabkan kurangnya pemahaman tentang pentingnya cuci tangan dan kebiasaan yang belum terbentuk karena lingkungan yang kurang mendukung. Namun, jumlah yang sangat sedikit ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setidaknya memiliki kesadaran dasar untuk mencuci tangan meskipun praktiknya belum optimal.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Status Gizi

No	Status Gizi	n	%
1	Gizi Buruk	2	2.5
2	Gizi Kurang	15	18.8
3	Gizi Baik	40	50.0
4	Gizi Lebih	14	17.5
5	Obesitas	9	11.3
Total		80	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang memiliki status gizi buruk sebanyak 2 siswa (2.5%), gizi kurang sebanyak 15 siswa (18.8%), gizi baik sebanyak 40 siswa (50.0%), gizi lebih sebanyak 14 siswa (17.5%) dan obesitas 9 siswa (11.3%). mayoritas responden memiliki status gizi baik dan minoritas memiliki status gizi buruk. Hal ini dikarenakan mayoritas responden memiliki status gizi baik telah menerima asupan makanan yang seimbang dan mencukupi kebutuhan nutrisi harian, status gizi baik juga mencerminkan bahwa sebagian besar responden berada dalam lingkungan dengan akses yang memadai terhadap makanan bergizi. Sebaliknya, hanya sedikit responden yang memiliki status gizi buruk, yang menunjukkan bahwa kondisi seperti kekurangan asupan makanan bergizi atau masalah kesehatan yang memengaruhi penyerapan nutrisi mungkin hanya dialami oleh beberapa siswa. Jumlah yang kecil ini menandakan bahwa masalah gizi buruk di kelompok ini bukanlah hal yang dominan, meskipun tetap memerlukan perhatian khusus untuk mencegah dampak yang lebih serius.

Tabel 7. Hubungan Perilaku Cuci Tangan dengan Status Gizi

Perilaku Cuci Tangan	Status gizi										Total	
	Gizi Buruk		Gizi Kurang		Gizi Baik		Gizi Lebih		Obesitas			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Sangat Baik	0	0	0	0	0	0	0	0	4	5.0	4	5.0
Baik	0	0	2	2.5	1	1.3	13	16.3	1	1.3	17	21.3
Cukup	1	1.3	4	5	39	49	1	1.3	4	5	49	61.3
Kurang	0	0	9	11.3	0	0	0	0	0	0	9	11.3
Sangat Kurang	1	1.3	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1.3
total	2	2.5	15	18.8	40	50	14	17.5	9	11.3	80	100
<i>p-value</i> = 0.000		<i>r</i> = 0.719				Arah korelasi= (+)						

*Uji Korelasi Spermans rho

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spermans rho* didapatkan nilai koefisien korelasi antara perilaku cuci tangan dan status gizi adalah 0.719 dengan p-value sebesar 0.000. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis H_a dalam penelitian ini di terima. Hasil analisis korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara perilaku cuci tangan dengan status gizi remaja di SMP Kristen Elim Makassar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uji korelasi dengan menggunakan metode uji *Spermans rho*, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keeratan hubungan antara perilaku cuci tangan dengan status gizi termasuk dalam kategori kuat ($r = 0.719$). Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti terdapat hubungan antara perilaku cuci tangan terhadap status gizi

remaja. Nilai koefisien korelasi positif, artinya arah hubungan kedua variabel searah yaitu semakin baik perilaku cuci tangan maka semakin baik pula status gizi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan fakta bahwa dari 80 siswa yang diteliti, mayoritas memiliki perilaku cuci tangan yang cukup hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan cuci tangan yang lebih baik cenderung mendukung status gizi yang lebih optimal. Sebaliknya, kebiasaan cuci tangan yang kurang atau sangat kurang dikaitkan dengan masalah status gizi, terutama gizi kurang dan buruk.

Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2020) yang menemukan bahwa ada hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat cuci tangan dan status gizi santriwati di pondok pesantren. Penelitian Andromeda *et. al* (2023) juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene washing hand with nutritional status in school-age children*. Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Shrestha *et. al* (2020) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *hygiene practices washing hand with children's nutritional status*.

Penelitian yang sejalan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik tingkat perilaku cuci tangan, semakin baik pula status gizi yang dimiliki oleh siswa. Sebaliknya, perilaku cuci tangan yang kurang cenderung berkorelasi dengan status gizi yang kurang. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan mencuci tangan dengan tujuan mencegah penyebaran bakteri dan virus penyebab penyakit, terutama penyakit diare yang berdampak pada gangguan penyerapan zat gizi. Kebiasaan mencuci tangan juga mencerminkan tingkat kesadaran dan pengetahuan siswa tentang pentingnya kebersihan sebagai bagian dari pola hidup sehat (Arianru, 2019).

Siswa yang memiliki status gizi kurang, meskipun menunjukkan perilaku cuci tangan yang baik, dipengaruhi oleh pola hidup yang kurang baik sebagaimana tercermin dalam hasil kuesioner pola makan. Kuesioner tersebut mencakup aspek seperti keteraturan waktu makan, pemenuhan kebutuhan zat gizi, serta jenis makanan yang dikonsumsi. Data menunjukkan bahwa siswa dengan status gizi kurang cenderung memiliki kebiasaan makan yang tidak teratur, konsumsi zat gizi yang tidak mencukupi, serta kurangnya variasi makanan yang sehat.

Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari *et, al* (2023) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan antara sanitasi cuci tangan dengan status gizi anak usia 6-12 tahun di SD Negeri 1 Sregem. Hasil penelitian Nurmalasari menunjukkan bahwa status gizi tidak hanya bergantung pada kebiasaan mencuci tangan, tetapi juga pada faktor lain seperti pola makan, akses terhadap makanan bergizi, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti disebabkan oleh variasi konteks penelitian, seperti perbedaan karakteristik responden, kualitas sanitasi lingkungan, atau faktor-faktor lain yang memengaruhi status gizi, seperti pola makan, dan kondisi sosial ekonomi. Selain itu perbedaan juga di temukan pada pendekatan analisis yang digunakan, yang di mana pada penelitian ini fokus utamanya pada kebiasaan individu mencuci tangan, sedangkan pada penelitian Nurmalasari berfokus pada cakupan luas sanitasi cuci tangan, seperti fasilitas cuci tangan, dan lingkungan pendukung yang bersih.

Tingkat perilaku cuci tangan remaja yang baik menjadi salah satu faktor yang mendukung status gizi. Cuci tangan bisa memberi kontribusi pada peningkatan status kesehatan masyarakat. Berdasarkan fenomena yang ada terlihat bahwa anak-anak usia sekolah mempunyai kebiasaan kurang memperhatikan perlunya cuci tangan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perilaku tersebut tentunya berpengaruh dan dapat memberikan kontribusi dalam terjadinya penyakit diare (Sunardi & Faqih, 2019).

Cuci tangan merupakan teknik dasar yang paling penting dalam pencegahan dan pengontrolan penularan infeksi. infeksi dapat mengganggu proses metabolisme yang

membuat hormon tidak seimbang dan mengganggu fungsi imunitas. Gizi buruk dan penyakit infeksi terdapat hubungan yang timbal balik, dimana infeksi dapat memperburuk masalah gizi dan gangguan gizi memperburuk kemampuan anak untuk mengatasi penyakit infeksi, seperti penyakit diare yang disebabkan karena perilaku cuci tangan yang tidak sesuai (Nurmalasari, *et. al*, 2023).

Dari penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisni *et, al* (2022) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara cuci tangan pakai sabun dan status gizi dengan kejadian diare di TK Dharma Wanita dengan nilai $p=0.000$. Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Watu (2019) yang menemukan hubungan yang signifikan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada siswa SD Negeri Bergaslor dengan nilai $p=0.004$. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan akan berpengaruh pada kejadian diare, dari kejadian diare ini juga akan mempengaruhi status gizi. Dalam penelitian tersebut, siswa yang memiliki kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan atau setelah menggunakan toilet memiliki risiko lebih rendah untuk terkena diare dibandingkan siswa yang tidak memiliki kebiasaan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku kebersihan tangan merupakan faktor protektif yang signifikan terhadap penyakit infeksi saluran pencernaan.

Hasil penelitian ini memperkuat pentingnya edukasi dan promosi perilaku cuci tangan untuk meningkatkan status kesehatan dan gizi masyarakat. Penyediaan fasilitas cuci tangan yang memadai, akses air bersih, dan kampanye hidup bersih menjadi langkah strategis yang dapat dilakukan untuk memutus rantai infeksi dan meningkatkan kualitas hidup remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki perilaku cuci tangan yang cukup, yang menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya kebiasaan tersebut, meskipun pelaksanaannya belum konsisten dan sesuai anjuran. Status gizi mayoritas responden berada dalam kategori gizi baik, menggambarkan pola hidup yang cukup terjaga, meskipun masih ada sebagian kecil yang mengalami status gizi kurang atau berlebih. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara perilaku cuci tangan dengan status gizi, dimana semakin baik perilaku cuci tangan, semakin baik pula status gizi responden.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Hikmad Hakim, M.Kes., dan Bapak Ishak Bachtiar, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing I dan II, atas waktu, arahan, serta bimbingan yang diberikan selama proses penelitian dan penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Bapak Guruh Amir Putra, S.Gz., M.Si dan ibu Irma, SKM., M.Kes., selaku penguji I dan II saya yang telah bersedia memberikan arahan dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini

Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada seluruh tenaga pendidik, staf, dan siswa SMP Kristen Elim Makassar yang telah memberikan izin, dukungan, serta partisipasi selama kegiatan penelitian berlangsung. Terima kasih kepada keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan moral, material, dan doa yang tak henti-hentinya selama proses penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada teman-teman sejawat di Program Studi Gizi Universitas Negeri Makassar atas bantuan dan semangat yang diberikan selama masa studi dan penelitian. Tak lupa, penghargaan kepada pihak Universitas Negeri Makassar, khususnya Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, atas dukungan yang telah diberikan selama penulis menjalani proses pendidikan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa penelitian ini bebas dari konflik kepentingan dengan pihak manapun

KONTRIBUSI PENULIS

Toding berkontribusi dalam penyusunan konsep, perumusan metode, dan pelaksanaan penelitian. Hakim berkontribusi dalam mengolah hasil, menginterpretasi dan menarik kesimpulan. Bachtiar berkontribusi dalam memvalidasi data penelitian dan pembahasan

SPONSOR

Penelitian ini tidak mendapatkan dana dari pihak luar

Referensi

- Andromeda., Rafshanzany, M. L., Buntoro, J. D. (2023). Association Between Personal Hygiene and Nutritional Status in School-Age Children. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 23(2), 70-77.
- Arianru, V. A. (2019). Upaya Peningkatan Kesadaran Kebersihan Diri Pada Siswa Sd Melalui Gerakan Mencuci Tangan Dan Menyikat Gigi. *Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 220-225.
- Damayanti, A. Y. (2020). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dan Status Gizi Santriwati Di Pondok Pesantren. *Darussalam Nutrition Journal*, November, 4(2), 143-150.
- Nurmalasari, Y., Mustofa, F, L., Farich, A., Asisah, S. N. (2023). Hubungan Riwayat Gejala Penyakit Infeksi Dan Sanitasi Terhadap Status Gizi Anak Usia 6-12 Tahun Di Sd Negeri 1 Srengsem. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 10(9), 2707-2715.
- Shrestha, A., Six, J., Dahal, D., Marks, S., Meierhofer, R. (2020). Association of nutrition, water, sanitation and hygiene practices with children's nutritional status, intestinal parasitic infections and diarrhoea in rural Nepal: a cross-sectional study. *Bmw Public Health*, 20(2), 1-21.
- Sintyadewi, N. K., Rismawan, M., & Wulansari, N. (2023). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Penyakit Kecacingan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan STIKes Buleleng*, 8(2), 169-174.
- Sunardi & Faqih, R. (2019). Perilaku Mencuci Tangan Berdampak Pada Insiden Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Kabupaten Malang. *Jurnal Keperawan*, 8(1), 85-95.
- Sutrisni., Nita, N., Dwipayanti, A., Sari, M. R. (2022). Hubungan Antara Cuci Tangan Pakai Sabun Dan Status Gizi Dengan Kejadian Diare Pada Anak Pra Sekolah. *JurnalBidanPintar*, 3(2), 1-7.
- Triwahyuni, Y., Sasmito, L., & Fatkhuriyah L. (2022). Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Dengan Kejadian Cacingan Pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri Blindungan IV Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Kesehatan dr. Soebandi*, 4(1), 254-261.
- Watu, M. M (2019) *Hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada siswa/siswi kelas I, II dan III di SD Negeri Bergaslor 02 Kabupaten Semarang tahun 2019* (Skripsi thesis, Universitas Ngudi Waluyo).

Windyastuti., Rohana, N. & Alex, S. R. (2018). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Mangkangkulon 03 Semarang, 1(1), 484-491.